

## STASIUN KERETA API SEBAGAI PLAYGROUND:

### Kasus Stasiun Gawok di Hari Minggu<sup>1</sup>

Sri Lestari dan Wiwien Dinar Pratisti

Fakultas Psikologi UMS

#### Pengantar

Dulu, ketika area persawahan masih luas, dan masih banyak tanah lapang, anak-anak dapat bermain secara bebas di area terbuka tersebut. Namun kini, dengan semakin meningkatnya pembangunan tempat tinggal (seperti perumahan-perumahan), maka arena terbuka untuk bermain bagi anak menjadi semakin berkurang. Sementara itu, jalan-jalan umum pun semakin padat lalu-lintasnya sehingga banyak orangtua yang melarang anak-anaknya untuk bermain di sekitar jalan demi menjaga keselamatan anak. Namun, kebutuhan untuk berekreasi dan melakukan eksplorasi merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang menuntut untuk dipenuhi. Ketika kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka orang akan terdorong untuk mencari tempat yang bisa dijadikan sarana untuk memenuhi kebutuhan rekreasi.

Salah satu tempat yang menjadi tujuan untuk berekreasi yang murah meriah bagi masyarakat yang tinggal di wilayah kecamatan Gatak dan sekitarnya adalah stasiun Gawok. Dulu, ketika bangunan stasiun masih berupa gedung lama dan lingkungan di sekelilingnya masih dipenuhi dengan ilalang, stasiun Gawok belum menjadi area yang banyak dikunjungi orang. Namun kini, setelah dilakukan pemugaran gedung operasional stasiun dan lingkungan sekitarnya ditata lebih rapi dan dijadikan taman, stasiun Gawok menjadi area yang ramai dikunjungi orang, terutama pada sore hari dan hari Minggu pagi. Pada waktu-waktu tersebut, area stasiun Gawok telah dijadikan sebagai *playground* oleh anak-anak maupun keluarga yang mengunjunginya. Dalam artikel ini dipaparkan kajian terhadap fenomena tersebut menurut perspektif psikologi lingkungan dan psikologi perkembangan.

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Seminar Internasional Space and Children pada tanggal 7 Agustus 2009 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## **Deskripsi Stasiun Gawok**

Stasiun Gawok merupakan salah satu stasiun kecil yang ada di wilayah kecamatan Gatak, Sukoharjo. Di stasiun tersebut terdapat sebuah bangunan tempat petugas kereta api melakukan tugas-tugas rutinnnya. Lalu lintas kereta api yang melewati stasiun Gawok termasuk padat karena merupakan bagian dari jalur rel kereta api dari Solo menuju ke kota-kota besar lain seperti Jogjakarta, Jakarta dan Bandung, juga kereta api yang menuju Malang dan Surabaya. Di stasiun Gawok terdapat empat lintasan rel yang berjajar. Setiap hari terdapat antara ..... sampai .... kereta api yang melintas. Kereta api yang berhenti di stasiun Gawok, hanya kereta api Prameks jurusan Sragen-Kutoarjo.

Di area taman selatan stasiun tersebut terdapat beberapa pohon ..... dan rerumputan, dan terdapat sebuah tempat sampah besar yang tertutup. Jalan menuju stasiun terbuat dari conblock, lebarnya .... meter, sepanjang ..... meter. Di bagian timur rel terdapat tempat terbuka berupa tanah tanpa perkerasan. Di area terbuka ini pada hari Minggu dipenuhi dengan para penjaja makanan, minuman, maupun mainan. Sebagai tanda batas tempat terbuka dengan jalur rel kereta api, Perumka telah membangun pagar yang tingginya kira-kira.....meter. Pagar tersebut terbuat dari tembok dan besi dengan celah yang lebar sehingga memungkinkan bagi orang yang ada di balik pagar untuk tetap dapat melihat kereta api yang melintas.

Setiap sore hari banyak penduduk sekitar yang berekreasi di area stasiun. Keramaian pengunjung yang lebih banyak lagi terjadi pada hari Minggu pagi. Kini aktivitas rekreasi di stasiun Gawok pada hari Minggu sudah menjadi menu rutin bagi masyarakat kecamatan Gatak dan sekitarnya. Mereka ada yang datang dengan berjalan kaki, bersepeda atau bersepeda motor. Mereka berasal dari berbagai wilayah sekitar stasiun Gawok dalam radius  $\pm 5$  km.

## **Metode**

Dalam artikel ini dipaparkan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap anak yang mengunjungi stasiun Gawok. Observasi dilakukan beberapa kali pada sore hari dan Minggu pagi. Wawancara dilakukan pada anak-anak karena fokus tinjauan artikel ini adalah pada pemanfaatan area stasiun sebagai tempat bermain bagi anak. Selain itu, juga dilakukan dokumentasi perilaku anak-anak yang berada di stasiun dengan menggunakan kamera.

## Hasil observasi dan wawancara

Setiap minggu pagi, area taman yang berada di sebelah selatan gedung stasiun mendadak menjadi tempat parkir sepeda dan sepeda motor yang dijaga oleh tukang parkir. Di pintu masuk tempat parkir dadakan tersebut terdapat tiga orang ibu yang duduk sambil menawarkan barang dagangannya, seperti pisang, telur asin, sukun, dan nasi liwet.

Pengunjung stasiun beragam dari sisi usianya, mulai balita, anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia. Mereka datang ke stasiun ada yang berjalan kaki, bersepeda atau bersepeda motor. Kedatangan pengunjung ke stasiun ada yang sendiri, bersama keluarga, atau bersama teman sebaya. Banyaknya pengunjung yang hadir di stasiun Gawok mengundang para pedagang makanan, minuman, maupun mainan anak-anak untuk berjualan di area terbuka yang terdapat di sisi timur stasiun. Makanan dan minuman yang diajakan beragam seperti nasi liwet, mie ayam dalam gelas, mie instan dalam gelas, roti bakar, telur dadar isi bakso, cilok, bubur kacang ijo dan sebagainya.

Aktivitas yang dilakukan lansia di area sekitar stasiun adalah duduk-duduk, merokok, atau berbincang-bincang dengan pengunjung lain. Keluarga yang mengajak balita, menggendong anak balitanya dan menunjukkan pada anak bila kereta api lewat. Ada pula ibu yang mengajak anak balitanya untuk disuapi sambil menonton kereta api. Sementara remaja yang berada di sana biasanya duduk-duduk bersama teman sebayanya, sekedar nongkrong atau *mejeng*. Juga dijumpai pasangan-pasangan remaja yang asyik berduaan duduk di sekitar area stasiun.

Dari observasi terhadap perilaku anak-anak yang ada di stasiun, diketahui aktivitas unik yang mereka lakukan. Anak-anak yang masih duduk di bangku SD, ada yang membawa paku yang cukup besar, mur, atau koin untuk dilindaskan kereta api ketika mengunjungi stasiun. Ketika ada pemberitahuan dari petugas penjaga stasiun bahwa akan ada kereta api yang lewat dan peringatan untuk menjauh dari rel, anak-anak justru mendekati rel beramai-ramai. Mereka meletakkan paku, mur, atau koin yang telah mereka bawa di atas rel kereta api. Setelah itu, mereka cepat-cepat menjauh dari rel. Begitu kereta api lewat, anak-anak segera mendekati rel kereta api kembali untuk mencari benda-benda yang telah diletakkan di rel. Ketika ditanyakan pada mereka tujuan mereka meletakkan benda-benda di rel, mereka menjawab bahwa itu adalah cara

untuk membuat benda-benda tersebut menjadi pipih, untuk dijadikan mainan. Paku dan mur yang telah terlindas kereta api, bentuknya menjadi seperti pedang kecil.

Aktivitas lain yang dilakukan anak-anak adalah duduk bersama-sama di rel kereta api sambil menikmati makanan dan minuman yang mereka beli. Dari wawancara terhadap anak-anak yang ada di sana diketahui bahwa mereka mendapatkan uang saku dari orangtuanya untuk membeli jajanan. Besarnya uang saku yang diberikan beragam, ada yang 2000 rupiah, namun ada pula yang 5000 rupiah. Sambil memberikan uang saku, anak-anak menerima pesan dari orangtuanya agar berhati-hati dan tidak berlama-lama duduk di rel kereta api karena berbahaya. Tujuan mereka datang ke stasiun adalah untuk menonton kereta api yang lewat dan bermain-main dengan teman sebayanya. Selain itu, ada pula anak-anak yang bermain-main di sepanjang rel kereta api. Ada sekelompok anak laki-laki yang meletakkan batu-batu sebesar genggam tangan berjejer-jejer di rel, kemudian mereka berlomba untuk melempari batu tersebut agar jatuh dari rel. Berbeda halnya dengan anak laki-laki, anak-anak perempuan lebih suka duduk berkelompok dengan teman sebayanya, berbincang-bincang sambil menikmati makanan dan minuman yang dibeli. Mereka pun memilih untuk duduk di luar jalur rel kereta api.

### **Pembahasan**

Masa kanak-kanak merupakan masa untuk melakukan eksplorasi bagi anak. Pada masa itu, anak seakan-akan punya energi yang lebih dan tidak pernah merasakan lelah. Melalui eksplorasi terhadap lingkungan tersebut, anak dapat belajar berbagai hal. Anak dapat mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya, baik melalui bentuk, warna, maupun tekstur benda tersebut. Apabila benda-benda yang ada di sekitarnya telah dikenal dengan baik dan berulang kali ditemui oleh anak, tentunya anak dapat mengalami kebosanan. Oleh karena itu anak memerlukan arena yang lebih luas lagi untuk melakukan eksplorasi, dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan bermain di area publik (*public spaces*). Area publik dipercaya oleh para ahli memiliki peran penting bagi perkembangan sosial maupun perkembangan fisik anak (Loukaitou-Sideris, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan Loukaitou-Sideris (2003) mengungkapkan bahwa area publik dapat menjadi sarana terjadinya interaksi anak dengan latar belakang sosial yang berbeda. Area publik seperti sekolah, taman, dan pusat komunitas pertetangga

telah mendorong terjadinya pertukaran sosial, perilaku bermain, perkembangan pendidikan dan kolaborasi. Ahli lain, Bunnell (2008) mengungkapkan bahwa *public space* yang dapat mengundang orang untuk mendatanginya merupakan perekat sosiopsikologis yang mengikat kebersamaan yang terjadi dalam komunitas. Bila dikaitkan dengan hasil penelitian tersebut, maka stasiun Gawok secara spontan telah menjadi lokasi tempat berlangsungnya pertukaran sosial pengunjung dengan latar belakang yang berbeda. Di stasiun Gawok juga muncul perilaku bermain anak yang cukup kreatif, yakni anak dapat memanfaatkan landasan kereta api untuk memperoleh bentuk mainan seperti yang diinginkannya. Namun di balik kreativitas tersebut, tanpa disadari anak juga membahayakan keselamatan dirinya.

Bila ditelaah dari sisi kelayakan *public space* sebagai tempat rekreasi, maka kondisi stasiun Gawok yang ada saat ini dapat dikatakan kurang layak. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

Di area stasiun Gawok belum tersedia fasilitas yang memadai dan aman bagi anak-anak. Bila anak-anak bermain di dekat jalur rel kereta api dapat membahayakan keselamatan jiwa anak. Meskipun anak sudah mendapatkan pesan dari orangtuanya maupun petugas untuk berhati-hati dan menjauh dari rel kereta api, namun dalam kenyataannya anak masih mendekati jalur rel kereta api ketika kereta api hampir lewat.

Belum tersedia fasilitas yang nyaman bagi anak. Ketika anak-anak bermain di area stasiun, mereka duduk di sembarang tempat yang kotor dan berdebu karena memang tidak ada shelter dan bangku yang nyaman untuk duduk. Hal ini dapat mempermudah beralihnya kuman dan bakteri ke tubuh anak yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan anak.

Belum tersedia fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan ekonomi dadakan sehingga pedagang menjajakan makanan dan minuman di area kosong yang ada di sekitar stasiun. Kondisi area kosong tempat berjualan di timur stasiun Gawok yang masih berupa tanah tanpa perkerasan menyebabkan debu-debu banyak beterbangan ketika area tersebut dipadati oleh pengunjung. Belum lagi debu dan sampah-sampah yang beterbangan akibat kereta api yang melintas, yang juga mengotori makanan dan minuman yang dijajakan dalam keadaan terbuka. Situasi dan kondisi seperti ini tentunya membahayakan kesehatan anak yang mengonsumsi makanan dan minuman yang dijual

di area tersebut. Padahal anak-anak belum mampu menyadari akan bahaya hal ini dan belum mampu menjaga kesehatan dirinya dengan baik.

Meskipun fasilitas stasiun Gawok belum memadai dan kurang layak, namun area tersebut telah memiliki modal untuk dijadikan sebagai public space yang layak. Modal tersebut antara lain:

Kereta api yang melintasi stasiun merupakan pemandangan yang menarik bagi banyak kalangan, terutama bagi balita dan anak. Hal ini terbukti ketika ditanyakan kepada pengunjung yang mendatangi stasiun memang bertujuan untuk menikmati pemandangan kereta api yang melintas.

Adanya daya tarik bagi pengunjung mendorong terjadinya interaksi sosial dari berbagai kalangan yang berbeda latar belakang sosial ekonomi untuk berinteraksi. Dengan demikian, area stasiun Gawok sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu perekat bagi komunitas yang mengunjunginya.

Di area stasiun Gawok telah terjadi dialektika aktivitas ekonomi. Banyaknya pengunjung di area tersebut telah mengundang para pedagang untuk menjajakan barang dagangannya di sana. Pada gilirannya, banyaknya pedagang di sana semakin mengundang orang untuk mengunjunginya. Kegiatan ekonomi dadakan yang terjadi di area tersebut telah membuka peluang bagi pedagang kecil untuk mencari nafkah guna menghidupi keluarganya. Sementara kebanyakan pengunjung di sana juga telah terbiasa untuk membawa uang sebagai persiapan bila sewaktu-waktu perlu membeli sesuatu.

## **Penutup**

Stasiun Gawok yang telah difungsikan sebagai *playground* oleh masyarakat di sekitarnya menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan ruang publik sebagai sarana rekreasi yang belum terpenuhi. Sudah saatnya pemerintah setempat memikirkan untuk menyediakan ruang publik di sekitar stasiun yang lebih layak bagi masyarakat. Semoga harapan akan tersedianya playground yang layak anak dapat terwujud.

**Bahan bacaan:**

Bunnell, Gene, 2008. Great Public Spaces. *Planning*, 74, 10-15.

Loukaitou-Sideris, Anastasia, 2003. Children common grounds': a study of intergroup relations among children in public settings. *Journal of the American Planning Association*, 69, 130-143.